

PROFIL KETENAGAKERJAAN Kabupaten Bangka Tengah 2014



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA TENGAH

<http://bangkatengahkab.bps.go>

PROFIL KETENAGAKERJAAN Kabupaten Bangka Tengah 2014

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>



**PROFIL KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA TENGAH
2014**

ISBN: 978-602-0966-23-6
No. Publikasi : 19042-1518
Katalog BPS : 23030003.1904

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : 66 + v

Naskah :
Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Gambar Kulit :
Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Semua isi materi buku ini boleh/bebas dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Publikasi “PROFIL KETENAGAKERJAAN KABUPATEN BANGKA TENGAH 2014” merupakan penerbitan kedua publikasi ketenagakerjaan. Penyajian ini bertujuan untuk melengkapi data statistik, khususnya di bidang ketenagakerjaan dan diharapkan dapat memberikan gambaran, tingkat serta perubahan di bidang ketenagakerjaan di masa lalu. Adapun data yang disajikan meliputi angkatan kerja, bukan angkatan kerja, pengangguran dan lain-lain.

Penerbitan publikasi ini berupa sajian data kuantitatif yang berasal dari data primer Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012, 2013 dan 2014. Mengingat keterbatasan data, kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna. Namun kami yakin bahwa publikasi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua terutama pemakai data.

Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna perbaikan di masa datang. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Koba, November 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bangka Tengah ,

Dewi Savitri, S.ST, M.Si
NIP. 19780930 200012 2 001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GRAFIK.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Ruang Lingkup.....	2
1.2 Sistematika.....	3
1.3 Sumber Data.....	4
1.4 Konsep dan Definisi.....	4
BAB II PENDUDUK USIA KERJA.....	16
2.1 Komposisi Penduduk Usia Kerja.....	16
2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja.....	20
BAB III ANGKATAN KERJA.....	25
3.1 Komposisi Angkatan Kerja.....	25
3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	37
BAB IV PENDUDUK YANG BEKERJA.....	41
4.1 Lapangan Usaha Utama.....	41
4.2 Pendidikan Pekerja.....	48
4.3 Upah/Gaji Pekerja.....	50
BAB V PENGANGGURAN.....	53
5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	53
5.2 Pengangguran Setengah Terbuka.....	59
BAB VI PENUTUP.....	63

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2014.....	17
Tabel 2.2	Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal, 2014.....	18
Tabel 2.3	Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2014.....	21
Tabel 3.1	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2013-2014.....	27
Tabel 3.2	Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2014.....	31
Tabel 3.3	Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Tempat Tinggal, 2014.....	34
Tabel 3.4	Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Kelompok Usia, 2014.....	36
Tabel 4.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, 2014.....	45
Tabel 4.2	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2013-2014.....	46
Tabel 4.3	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2014.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4	Rata-rata Upah/Gaji Bersih (dalam Rp/Bulan) yang Diterima Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014.....	51
Tabel 5.1	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2014.....	60
Tabel 5.2	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Tahun 2013.....	61

DAFTAR GRAFIK

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin, 2012-2014.....	39
Grafik 3.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2012-2014.....	40
Grafik 5.1	TPT Menurut Jenis Kelamin, 2012-2014.....	56
Grafik 5.2	TPT Menurut Tempat Tinggal, 2012-2014.....	58

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah telah menjalankan berbagai program semenjak tahun 2004. Dengan adanya program tersebut, memberikan sebuah harapan sekaligus tantangan untuk menjadikan Kabupaten Bangka Tengah lebih maju dan sejahtera yang seiring dengan tujuan pembangunan Indonesia. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah di daerah ini menjanjikan sebuah anggaran biaya yang sangat besar untuk pelaksanaan program tersebut. Namun, di lain pihak akan menjadi sebuah tantangan bagi aparat pemerintah untuk mengelola keuangan tersebut sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyat secara menyeluruh.

Untuk mengukur keberhasilan pemerintah dalam menjalankan program-programnya, diperlukan dukungan data yang handal, akurat, terkini dan representatif. Dengan adanya data-data tersebut diharapkan tidak akan terjadi bias atau salah sasaran dalam menentukan sebuah kebijakan pembangunan khususnya kebijakan pembangunan di bidang ketenagakerjaan.

Secara umum, tujuan pembangunan berujung pada meningkatnya kualitas hidup manusia yang lazim kita sebut dengan “kesejahteraan”. Namun hingga saat ini masih sulit untuk mengetahui ukuran kesejahteraan tersebut, dan acapkali menjadi perdebatan. Hal

ini dikarenakan kata kesejahteraan tersebut mengandung makna yang menyangkut segala sendi berkehidupan bagi manusia.

Pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) kembali melaksanakan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Survei tersebut merupakan survei tahunan yang dilakukan BPS untuk mendapatkan informasi tentang ketenagakerjaan.

1.1. Ruang Lingkup

Sakernas Agustus 2014 dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 200.000 rumah tangga, tersebar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Jumlah sampel Sakernas Agustus 2014 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah 2.400 rumah tangga, tersebar pada 240 blok sensus di seluruh kabupaten/kota baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dari 240 blok sensus tersebut diantaranya 60 blok sensus adalah sampel Sakernas semester I dan 180 blok sensus merupakan sampel Sakernas tambahan. Dengan sampel sebanyak 240 blok sensus tersebut memungkinkan mendapatkan angka estimasi data hingga tingkat kabupaten/kota.

1.2 Sistematika

Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2014, disusun dalam enam bab. Adapun uraian setiap bab tersebut adalah sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan** memuat tinjauan umum, ruang lingkup, sistematika, sumber data, serta konsep dan definisi.
- Bab II Penduduk Usia Kerja** memuat data tentang jumlah penduduk dan penduduk usia kerja diantaranya penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan.
- Bab III Angkatan Kerja** memuat data tentang komposisi angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal, kelompok umur dan kegiatan utama yang dilakukan seminggu yang lalu.
- Bab IV Penduduk yang Bekerja** memuat data tentang lapangan usaha utama, pendidikan pekerja dan upah/gaji pekerja.
- Bab V Pengangguran** memuat data tentang tingkat pengangguran terbuka dan pengangguran setengah terbuka.
- Bab VI Penutup** memuat kesimpulan dari beberapa uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.

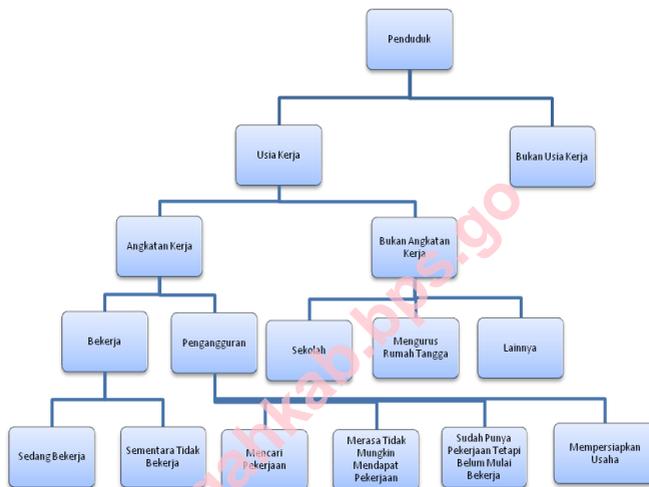
1.3. Sumber Data

Profil ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah berasal dari data yang dikumpulkan oleh BPS (*primer*) yang sumbernya berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012, 2013 dan 2014.

1.4. Konsep dan Definisi

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas Agustus 2014 mempunyai tujuan utama menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semester. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten. Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *the International Labour Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja di bedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**, seperti diagram berikut ini:

PENDAHULUAN



Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya digunakan untuk sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya dan tidak bekerja.

PENDAHULUAN

4. **Seseorang disebut bekerja** bila melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang atau jasa dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.
5. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti

PENDAHULUAN

dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

6. Penganggur terbuka, terdiri dari :

- a. Mereka yang mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada “*An ILO Manual on Concepts and Methods*”)

- **Seseorang digolongkan sebagai pencari kerja** apabila pada saat survey tidak punya pekerjaan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka dapat terdiri dari mereka :

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim

lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan.

- 7. Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila ada “**tindakan nyata**”, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha, nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) yaitu dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar maupun dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

PENDAHULUAN

8. **Pengangguran Terdidik** adalah rasio jumlah pencari kerja yang yang berpendidikan sekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik.
9. **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah Penganggur terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
 - **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).
10. **Seseorang disebut sebagai sekolah** bila melakukan kegiatan untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*

PENDAHULUAN

11. **Seseorang disebut mengurus rumah tangga** bila melakukan kegiatan yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
12. **Seseorang disebut sebagai kegiatan lainnya** bila melakukan kegiatan selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.
13. **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
14. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.

PENDAHULUAN

15. **Lapangan Pekerjaan** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja meliputi:
- Sektor Primer terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - Sektor Sekunder terdiri dari Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas, Dan Air Bersih, dan Sektor Konstruksi
 - Sektor Tersier terdiri dari Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Akomodasi, Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Keuangan serta Sektor Jasa-Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan.
16. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, mengikuti Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.
17. **Upah/gaji bersih** adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga

PENDAHULUAN

setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (oleh perusahaan/kantor/majikan).

18. **Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu :

- a. **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak

PENDAHULUAN

digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.

- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa

PENDAHULUAN

uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

Usaha non pertanian meliputi: usaha di Sektor Pertambangan, Industri, Listrik, Gas dan Air, Sektor Konstruksi/ Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

- g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari :

1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ ayahnya bekerja di sawah.
2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.
3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.

PENDAHULUAN

Kegiatan informal : Beberapa pihak, mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, namun dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan.

<http://bangkatengahkab.bps.go>

BAB II PENDUDUK USIA KERJA

2.1 Komposisi Penduduk Usia kerja

Dalam analisis ketenagakerjaan, jumlah penduduk menjadi hal yang penting adanya, karena banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja bergantung pada komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk penduduk usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula.

Angkatan kerja yang banyak akan berdampak pada semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan daerah. Namun, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak selamanya memberikan dampak positif. Apabila jumlah angkatan kerja yang besar tidak diimbangi dengan penambahan jumlah lapangan kerja, maka akan mengakibatkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi yang akhirnya berdampak negatif pada pembangunan daerah. Oleh karena itu, informasi mengenai karakteristik penduduk usia kerja sangat dibutuhkan untuk melihat potensi angkatan kerja suatu daerah, sehingga dapat dirumuskan suatu kebijakan yang tepat untuk pembangunan daerah itu sendiri.

PENDUDUK USIA KERJA

Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2014

Daerah Tempat Tinggal	Satuan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Perkotaan	Jumlah	16.164	14.476	30.640
	%	24,35	24,40	24,38
Perdesaan	Jumlah	50.219	44.842	95.061
	%	75,65	75,60	75,62
Total		66.383	59.318	125.701

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk usia kerja perempuan. Hal ini terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan. Di perkotaan, jumlah penduduk usia kerja laki-laki berjumlah 16.164 jiwa atau sekitar 24,35 persen. Sementara penduduk usia kerja perempuan hanya 14.476 jiwa atau sekitar 24,40 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan. Di perdesaan, jumlah penduduk usia kerja laki-laki sebanyak 50.219 jiwa atau sekitar 75,65 persen dari total penduduk usia kerja di perdesaan. Sementara penduduk usia kerja perempuan hanya 44.842 jiwa atau sekitar 75,60 persen.

PENDUDUK USIA KERJA

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal, 2014

Kelompok Umur	Perkotaan			Perdesaan		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
15-24	4.323	4.050	8.373	13.464	12.540	26.004
25-34	4.095	3.650	7.745	12.705	11.256	23.961
35-44	3.362	2.920	6.282	10.388	9.120	19.508
45-54	2.380	2.046	4.426	7.439	6.321	13.760
55-64	1.309	1.078	2.387	4.071	3.344	7.415
64+	695	732	1.427	2.152	2.261	4.413
Total	16.164	14.476	30.640	50.219	44.842	95.061

Berdasarkan tabel 2.2 di atas dapat dilihat bahwa baik di perkotaan maupun di perdesaan, jumlah penduduk usia kerja terbesar berada di kelompok umur muda, yaitu usia 15-24 tahun. Di perkotaan, sebanyak 8.373 jiwa atau sekitar 27,33 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan berada di kelompok umur 15-24 tahun. Tidak jauh berbeda dengan perkotaan, di perdesaan terdapat sekitar 27,36 persen penduduk usia kerja yang berada di kelompok umur 15-24 tahun.

Apabila dilihat lebih lanjut, seiring dengan meningkatnya kelompok umur, maka semakin sedikit pula jumlah penduduk usia kerja di kelompok umur tersebut. Sehingga pada akhirnya kelompok

PENDUDUK USIA KERJA

umur 64 tahun keatas memiliki jumlah penduduk usia kerja paling kecil dibandingkan kelompok umur lainnya. Di perkotaan, jumlah penduduk usia kerja pada kelompok umur 64 tahun keatas hanya sebanyak 1.427 jiwa atau sekitar 4,66 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan. Tidak jauh berbeda, di perdesaan terdapat 4.413 jiwa atau sekitar 4,64 persen penduduk usia kerja yang berada di kelompok umur 64 tahun keatas.

Untuk wilayah perkotaan, jumlah penduduk usia kerja laki-laki didominasi oleh kelompok umur muda, yaitu 15-24 tahun. Hal ini terlihat dari lebih besarnya jumlah penduduk usia kerja laki-laki di kelompok umur 15-24 tahun dibanding kelompok umur lainnya, yaitu sebesar 4.323 jiwa atau sekitar 26,74 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki di perkotaan. Sementara, jumlah penduduk usia kerja laki-laki terkecil berada di kelompok umur 64 tahun keatas yang hanya berjumlah 695 jiwa atau sekitar 4,3 persen. Tidak jauh berbeda dengan laki-laki, penduduk usia kerja perempuan juga didominasi oleh kelompok umur 15-24 tahun yang sebesar 4.050 jiwa atau sekitar 27,98 persen dari total penduduk usia kerja perempuan di perkotaan. Jumlah penduduk usia kerja perempuan terkecil berada di kelompok umur 64 tahun keatas yang hanya berjumlah 732 jiwa atau sekitar 5,06 persen.

Untuk wilayah perdesaan, jumlah penduduk usia kerja di kelompok umur 15-24 tahun masih mendominasi, baik penduduk usia kerja laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk usia kerja laki-

laki yang berada pada kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 13.464 jiwa atau sekitar 26,81 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki di perdesaan. Sementara jumlah penduduk usia kerja laki-laki di perdesaan yang paling rendah berada pada kelompok umur 64 tahun keatas yaitu sebesar 13.464 jiwa atau sekitar 4,29 persen. Untuk penduduk usia kerja perempuan, jumlah terbesar berada pada kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 12.540 jiwa atau sekitar 27,96 persen.

2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendapatan, maka akan semakin baik pula kesejahteraannya. Oleh karena itu, penting adanya pemerintah daerah untuk memperhatikan tingkat pendidikan penduduk usia kerja di suatu daerah sehingga dapat merumuskan suatu kebijakan agar penduduk di daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

PENDUDUK USIA KERJA

Tabel 2.3 Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2014

Tingkat Pendidikan	Perkotaan			Perdesaan		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Tdk/blm Pernah Sekolah	0	61	61	4.298	5.352	9.650
Tdk/blm Tamat SD	2.568	1.969	4.537	16.698	15.225	31.923
Tamat SD Sederajat	3.955	3.675	7.630	14.449	11.843	26.292
Tamat SMP Sederajat	3.429	2.544	5.973	8.449	5.412	13.861
Tamat SMA Sederajat	2.522	2.168	4.690	4.312	3.092	7.404
Tamat SMK	2.303	3.165	5.468	1.118	3.076	4.194
Tamat Akademi	649	394	1.043	0	220	220
Universitas	738	500	1.238	895	622	1.517
Total	16.164	14.476	30.640	50.219	44.842	95.061

Untuk wilayah perkotaan, penduduk usia kerja didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD sederajat yaitu sebesar 7.630 jiwa atau sekitar 24,9 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SMP sederajat yaitu sekitar 19,49 persen. Terbanyak ketiga dan keempat adalah penduduk yang tamat SMK dan SMA, masing-masing sebanyak 17,85 persen dan 15,31 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan.

Untuk wilayah perdesaan, penduduk usia kerja didominasi oleh penduduk yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 31.923 jiwa atau

PENDUDUK USIA KERJA

sekitar 33,58 persen dari total penduduk usia kerja di perdesaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SD sederajat yaitu sekitar 27,66 persen. Terbanyak ketiga adalah penduduk yang tamat SMP sederajat yaitu sekitar 14,58 persen. Berbeda dengan perkotaan, hanya sedikit penduduk usia kerja di perdesaan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari SMP. Dapat dilihat bahwa penduduk yang tamat SMA di perdesaan hanya sekitar 7,79 persen, tamat SMK sebesar 4,41 persen, tamat Akademi hanya 0,23 persen dan tamat Universitas hanya di kisaran satu persen.

Dari tabel 2.3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia kerja di perdesaan yang belum sekolah cukup besar, yaitu sebesar 9.650 jiwa atau sekitar 10,15 persen dari total penduduk usia kerja di perdesaan. Sementara, hanya ada 61 penduduk usia kerja atau sekitar 0,2 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan yang tidak/belum pernah sekolah. Hal ini semakin menguatkan bahwa lebih rendahnya tingkat pendidikan di perdesaan dibandingkan perkotaan. Beberapa hal yang memengaruhi keadaan ini antara lain kurangnya fasilitas pendidikan di perdesaan, program wajib belajar 9 tahun yang tidak dilakukan secara maksimal oleh pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan kurangnya kesadaran masyarakat perdesaan terkait pendidikan.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki di perkotaan didominasi oleh penduduk dengan tingkat

PENDUDUK USIA KERJA

pendidikan tamat SD sederajat yaitu sebesar 3.955 jiwa atau sekitar 24,47 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki di perkotaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SMP sederajat yaitu sebesar 3.429 jiwa atau sekitar 21,21 persen. Terbanyak ketiga adalah penduduk yang tidak tamat SD yaitu sebesar 2.568 jiwa atau sekitar 15,89 persen. Sementara, pada penduduk usia kerja perempuan di wilayah perkotaan didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD sederajat yaitu sebanyak 3.675 jiwa atau 25,39 persen dari total penduduk usia kerja perempuan di wilayah perkotaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SMK yaitu sebanyak 3.165 jiwa atau sekitar 21,86 persen. Terbanyak ketiga adalah penduduk yang tamat SMP sederajat yaitu sebanyak 2.544 jiwa atau 17,57 persen. Untuk jumlah penduduk usia kerja terkecil baik penduduk laki-laki maupun perempuan di wilayah perkotaan berada di tingkat pendidikan belum pernah sekolah.

Untuk wilayah perdesaan, penduduk usia kerja laki-laki di didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan belum tamat SD yaitu sebanyak 16.698 jiwa atau sekitar 33,25 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki di perdesaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SD sederajat yaitu sebesar 14.449 jiwa atau sekitar 28,77 persen. Terbanyak ketiga adalah penduduk yang tidak tamat SMP sederajat yaitu sebesar 8.449 jiwa atau sekitar 16,82 persen. Tidak jauh berbeda dengan penduduk usia kerja laki-laki,

PENDUDUK USIA KERJA

pada penduduk usia kerja perempuan di wilayah perdesaan didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan belum tamat SD yaitu sebanyak 15.225 jiwa atau 33,95 persen dari total penduduk usia kerja perempuan di wilayah perdesaan. Terbanyak kedua adalah penduduk yang tamat SD yaitu sebanyak 11.843 jiwa atau sekitar 26,41 persen. Terbanyak ketiga adalah penduduk yang tamat SMP sederajat yaitu sebanyak 5.412 jiwa atau 12,07 persen. Untuk jumlah penduduk usia kerja terkecil baik penduduk laki-laki maupun perempuan di wilayah perkotaan berada di tingkat pendidikan akademi.

Dilihat dari total penduduk usia kerja berdasarkan klasifikasi wilayah, terlihat bahwa mayoritas penduduk usia kerja terdapat di wilayah perdesaan yaitu sebesar 75,62 persen. Sedangkan sisanya sebesar 24,38 persen terdapat di wilayah perkotaan. Namun, penduduk usia kerja dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (Akademi dan Universitas) lebih banyak terdapat di wilayah perkotaan. Di wilayah perkotaan terdapat sebanyak 1.387 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 894 jiwa dengan total sebanyak 2.281 jiwa. Sedangkan di wilayah perdesaan hanya terdapat sebanyak 1.737 jiwa terbagi sebanyak 895 jiwa penduduk laki-laki dan 842 penduduk perempuan. Jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan di wilayah perkotaan memang lebih tinggi jika dibandingkan perdesaan.

BAB III ANGKATAN KERJA

3.1 Komposisi Angkatan Kerja

Menganalisa keadaan ketenagakerjaan tidak terlepas dari kondisi penduduk di suatu wilayah. Jumlah penduduk dalam hal ini komposisi penduduk sangat berpengaruh terhadap kondisi ketenagakerjaan. Pada dasarnya untuk mengarahkan pembangunan ketenagakerjaan supaya lebih tepat sasaran, perlu dikaji lebih mendalam sampai level di bawah penduduk usia kerja. Pertumbuhan penduduk terutama penduduk yang masuk dalam usia kerja menjadi faktor utama dalam memengaruhi kondisi ketenagakerjaan yang ada. Semakin banyak penduduk angkatan kerja mengakibatkan semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan daerah dengan catatan mereka mampu terserap dalam lapangan kerja yang ada. Namun bila pertumbuhan ini tidak diikuti penyerapan tenaga kerja maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang akhirnya berdampak negatif terhadap kegiatan pembangunan itu sendiri.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja menurut UU No. 20 tahun 1999, berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15

ANGKATAN KERJA

tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di daerah yang bersangkutan. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (kelompok umur kerja) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (kelompok umur kerja) yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan seperti masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (tidak mampu bekerja, pensiun).

Pembangunan dibidang ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh dan ditujukan pada perluasan kesempatan kerja dan menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien, efektif dan berjiwa wiraswasta sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk:

- a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi
- b. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah

ANGKATAN KERJA

- c. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan ketenagakerjaan sesuai dengan undang-undang yang berlaku maka Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah perlu mengerti dan memahami kondisi ketenagakerjaan di wilayahnya supaya upaya yang dilakukan dapat terarah dan tepat sasaran. Berdasarkan data Sakernas tahun 2014 dapat dilihat struktur penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan kegiatan utama dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2013 - 2014

Kegiatan Utama	2013			2014		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	55.467	20.548	76.015	58.085	20.447	78.532
Bekerja	54.079	19.297	73.376	55.924	18.178	74.102
Pengangguran	1.388	1.251	2.639	2.161	2.269	4.430
Bukan Angkatan Kerja	9.057	37.273	46.330	8.298	38.871	47.169
Sekolah	4.505	4.052	8.557	4.358	5.275	9.633
Mengurus Rumah tangga	673	30.130	30.803	222	28.869	29.091
Lainnya	3.879	3.091	6.970	3.718	4.727	8.445
Jumlah	64.524	57.821	122.345	66.383	59.318	125.701

Pada Agustus tahun 2014 penduduk usia kerja (penduduk umur 15 tahun ke atas) di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 125.701

ANGKATAN KERJA

orang, angka ini meningkat 2,74 persen dibandingkan tahun 2013 yakni 122.345 orang. Dari keseluruhan penduduk usia kerja di tahun 2014, 62,47 persen diantaranya termasuk dalam angkatan kerja dan 37,53 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang telah memiliki pekerjaan (bekerja) atau sementara tidak bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan (pengangguran). Dari 62,47 persen penduduk angkatan kerja, terdapat 58,95 persen yang bekerja dan sisanya 3,52 persen merupakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha (pengangguran). Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja, dari 37,53 persen terdiri dari 7,66 persen yang sekolah, 23,14 persen mengurus rumah tangga dan sisanya 6,72 persen melakukan kegiatan lainnya.

Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2013, jumlah angkatan kerja Kabupaten Bangka Tengah pada Agustus 2014 meningkat 3,31 persen atau sebanyak 2.517 orang. Dari jumlah angkatan kerja, maka dapat dilihat bahwa penduduk yang bekerja pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 73.376 orang menjadi 74.102 orang. Sementara itu jumlah pengangguran juga mengalami peningkatan tajam 67,86 persen, yaitu dari 2.639 orang pada tahun 2013 menjadi 4.430 orang pada tahun 2014.

ANGKATAN KERJA

Selanjutnya bila dilihat dari kategori penduduk bukan angkatan kerja, maka terlihat adanya peningkatan sebesar 1,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya. yakni dari 46.330 orang menjadi 47.169 orang. Peningkatan jumlah bukan angkatan kerja juga berasal dari peningkatan jumlah penduduk dengan kegiatan utama lainnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi lainnya adalah mereka yang melakukan kegiatan selain bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu dan sebagainya. Pada tahun 2013 yang mempunyai kegiatan utama lainnya adalah sebanyak 6.970 orang menjadi 8.445 orang pada tahun 2014. Selama kurun waktu satu tahun terjadi peningkatan sebanyak 1.475 orang. Penduduk yang bersekolah juga mengalami peningkatan di tahun 2014, dari 8.557 orang menjadi 9.633 orang atau meningkat sebesar 12,57 persen.

Tabel 3.1 di atas bila dilihat dari pendekatan gender, yang termasuk angkatan kerja laki-laki yang bekerja lebih besar dari penduduk perempuan, yaitu 75,46 persen untuk laki-laki dan 24,54 persen penduduk perempuan. Perbedaan ini memperlihatkan terdapatnya kesenjangan kesempatan dalam penyerapan tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan. Selain itu masih tertanam juga dalam pemahaman masyarakat bahwa tugas dan kewajiban pencari nafkah adalah tugas dari seorang laki-laki. Kondisi tersebut senada dengan angka pengangguran, dimana persentase penduduk laki-laki yang mencari kerja (pengangguran) lebih rendah dibandingkan penduduk

ANGKATAN KERJA

perempuan, dimana persentase penduduk laki-laki yang mencari kerja sebesar 48,78 persen sedangkan penduduk perempuan 51,22 persen.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan jumlah bukan angkatan kerja tahun 2014 pada penduduk perempuan dari sebelumnya sebanyak 37.273 orang menjadi 38.871 orang. Dilihat lebih jauh lagi, terjadi peningkatan penduduk perempuan yang bersekolah di tahun 2014, dari sebelumnya 4.052 orang menjadi 5.275 orang di tahun 2014. Untuk kegiatan mengurus rumah tangga, nampak terjadi penurunan jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga, tahun 2013 ada sebanyak 30.130 orang dan pada 2014 jumlahnya menurun menjadi 29.091. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan di Bangka Tengah yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga jumlahnya mulai berkurang. Kondisi ini bisa disebabkan karena kondisi perekonomian masyarakat Bangka Tengah yang sedang menurun sehingga banyak kaum ibu yang akhirnya harus turun tangan membantu suami bekerja.

Dari tabel 3.1 di atas terdapat hal yang menarik yaitu terjadi peningkatan jumlah penduduk laki-laki yang menganggur (sedang mencari pekerjaan) dari sebanyak 1.388 orang pada tahun 2013 dan pada 2014 menjadi 2.161 orang. Peningkatan pengangguran sebanyak 773 orang ini ditengarai oleh lesunya kegiatan pertambangan di Bangka Tengah yang mana kita ketahui banyak kegiatan pertambangan yang saat ini tutup atau terhenti akibat beberapa

ANGKATAN KERJA

regulasi dan kebijakan pemerintah daerah. Hal ini perlu dijadikan catatan besar bagi pemerintah daerah karena selama ini perekonomian masyarakat masih sangat tergantung pada kegiatan pertambangan.

Tabel 3.2 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2014

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	58.085	20.447	78.532	87,50	34,47	62,48
Bekerja	55.924	18.178	74.102	96,28	88,90	94,36
Pengangguran	2.161	2.269	4.430	3,72	11,10	5,64
Bukan Angkatan Kerja	8.298	38.871	47.169	12,50	65,53	37,52
Sekolah	4.358	5.275	9.633	52,52	13,57	20,42
Mengurus Rumah tangga	222	28.869	29.091	2,68	74,27	61,67
Lainnya	3.718	4.727	8.445	44,81	12,16	17,90
Penduduk Usia Kerja	66.383	59.318	125.701	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 3.2 di atas kita dapat melihat struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kegiatan utamanya. Untuk penduduk usia kerja laki-laki persentase jumlah angkatan kerjanya sebesar 87,50 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki. Dari 87,50 persen tersebut, sebanyak 96,28 persen bekerja dan sisanya 3,72 persen merupakan pengangguran. Dari seluruh laki-laki usia kerja terdapat 12,50 persen bukan angkatan kerja yang di dalamnya merupakan penduduk dengan status sedang bersekolah yaitu sebanyak

ANGKATAN KERJA

52,52 persen, mengurus rumah tangga hanya sebesar 2,68 persen dan lainnya sebesar 44,81 persen. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki yang bukan angkatan kerja dengan kegiatan sekolah dan lainnya persentasenya cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk laki-laki yang termasuk bukan angkatan kerja memang sedang dalam usia sekolah atau sedang melakukan kegiatan lainya (selain bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga serta mereka yang melakukan kegiatan seperti olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial lainnya), bukan semata-mata menganggur.

Sedangkan dari penduduk usia kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja hanya sebesar 34,47 persen dan sisanya sebesar 65,53 persen termasuk bukan angkatan kerja. Hal ini jelas tercermin bahwa peran laki-laki dibandingkan perempuan dalam ketenagakerjaan memang lebih tinggi laki-laki. Dari 34,47 persen angkatan kerja perempuan tersebut, sebanyak 88,90 persen bekerja sedangkan 11,10 persen merupakan pengangguran. Jika dilihat strukturnya dari angkatan kerja yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, persentase pengangguran antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi perempuan. Namun jika dilihat dari segi jumlah memang tidak terlalu signifikan perbedaannya. Untuk pengangguran laki-laki sebanyak 2.161 orang sedangkan perempuan sebanyak 2.269 orang.

ANGKATAN KERJA

Dari 65,53 penduduk wanita yang bukan angkatan kerja terdapat sebanyak 13,57 persen berstatus masih bersekolah dan 74,27 persen penduduk perempuan mengurus rumah tangga. Sedangkan yang melakukan kegiatan lainnya hanya sebesar 12,16 persen. Kondisi ini mencerminkan peran perempuan di Bangka Tengah memang lebih besar sebagai ibu rumah tangga daripada sebagai pekerja. Hal ini menggambarkan penduduk laki-laki masih sangat berperan dalam kegiatan ekonomi sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Sedangkan perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sebagian besar masih bersifat membantu memperoleh penghasilan keluarga. Peran ganda perempuan dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, mereka lebih mengutamakan kedudukannya sebagai istri, sehingga banyak waktu tersita untuk mengurus rumah tangga.

Dari Tabel 3.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk laki-laki masih memegang peran utama sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan lebih dominan di rumah mengurus rumah tangga. Senada dengan hal itu, ditunjukkan dengan tingginya angka pengangguran perempuan dibandingkan laki-laki.

ANGKATAN KERJA

Tabel 3.3 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Tempat Tinggal, 2014

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	19.778	58.754	78.532	64,55	61,81	62,48
Bekerja	19.227	54.875	74.102	97,21	93,40	94,36
Pengangguran	551	3.879	4.430	2,79	6,60	5,64
Bukan Angkatan Kerja	10.862	36.307	47.169	35,45	38,19	37,52
Sekolah	2.934	6.699	9.633	27,01	18,45	20,42
Mengurus Rumah tangga	6.492	22.599	29.091	59,77	62,24	61,67
Lainnya	1.436	7.009	8.445	13,22	19,30	17,90
Penduduk Usia Kerja	30.640	95.061	125.701	100,00	100,00	100,00

Ditinjau dari daerah atau wilayah tempat tinggal, terlihat bahwa persentase penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja untuk daerah perdesaan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan, yaitu 64,55 persen untuk perkotaan dan 61,81 untuk daerah perdesaan. Keadaan ini erat hubungannya dengan karakteristik daerah yakni di kabupaten ini lebih banyak tenaga kerja yang terserap di sektor primer dengan kontribusi terbesar di sektor pertanian dan pertambangan, dan kebanyakan penduduk yang bekerja tinggal di daerah perkotaan

Dari keseluruhan jumlah angkatan kerja di perkotaan, terdapat 97,21 persen yang bekerja sedangkan sisanya yaitu 2,79 persen merupakan pengangguran. Sedangkan dari 35,45 persen bukan

ANGKATAN KERJA

angkatan kerja di perkotaan, terdapat sebanyak 27,01 persen yang sekolah, 59,77 persen mengurus rumah tangga dan sisanya sebesar 13,22 persen memiliki kegiatan utama lainnya.

Untuk wilayah perdesaan, dari seluruh jumlah angkatan kerja di perdesaan sebanyak 93,40 persen bekerja dan hanya 6,60 persen yang merupakan pengangguran. Sedangkan dari total 38,19 persen bukan angkatan kerja terdapat sebanyak 18,45 persen yang sekolah dan 62,24 persen mengurus rumah tangga, sedangkan sisanya 19,30 persen memiliki kegiatan lainnya.

Bila dibandingkan antar wilayah tempat tinggal, persentase penduduk yang bekerja di pedesaan ternyata lebih kecil dibandingkan penduduk yang bekerja di daerah perkotaan. Persentase pengangguran di daerah perdesaan ternyata lebih besar dari persentase pengangguran di kawasan perkotaan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena mulai berkurangnya kegiatan pertanian dan pertambangan di wilayah perdesaan, dimana mereka kebanyakan bekerja di sektor tersebut, sedangkan bagi masyarakat perkotaan mereka kebanyakan bekerja di sektor formal yang memiliki peraturan jam kerja yang mengikat dan membutuhkan spesifikasi pendidikan atau ketrampilan tertentu yang tentunya hal itu tidak banyak dimiliki oleh penduduk perdesaan. Bila melihat jumlah penduduk yang bersekolah, di wilayah perkotaan lebih banyak penduduk yang bersekolah dibandingkan di wilayah perdesaan. Beberapa hal yang memengaruhi keadaan ini antara lain

ANGKATAN KERJA

kondisi perekonomian masyarakat yang jauh lebih baik dibandingkan masyarakat perdesaan sehingga para orang tua mampu membiayai anaknya untuk bersekolah, selain itu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah serta transportasi yang lebih memadai di perkotaan membuat minat penduduk untuk bersekolah lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan. Masyarakat perdesaan sendiri masih memiliki pandangan bahwa mereka tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, tapi begitu cukup umur seorang anak terutama anak laki-laki segera bekerja dan memiliki penghasilan sendiri.

Tabel 3.4 Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Kelompok Usia, 2014

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	Pekerja Muda (15-24 thn)	Lainnya (25 thn ke atas)	Total	Pekerja Muda (15-24 thn)	Lainnya (25 thn ke atas)	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	17.090	61.442	78.532	49,71	67,28	62,48
Bekerja	13.474	60.628	74.102	78,84	98,68	94,36
Pengangguran	3.616	814	4.430	21,16	1,32	5,64
Bukan Angkatan Kerja	17.287	29.882	47.169	50,29	32,72	37,52
Sekolah	9.633	-	9.633	55,72	-	20,42
Mengurus Rumah tangga	6.256	22.835	29.091	36,19	76,42	61,67
Lainnya	1.398	7.047	8.445	8,09	23,58	17,90
Penduduk Usia Kerja	34.377	91.324	125.701	100,00	100,00	100,00

Indonesian Youth Employment Network (IYEN) mendefinisikan ‘kaum muda’ sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun, sementara PBB mendefinisikan ‘kaum muda’ sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Tabel 3.4 di atas menyajikan angka partisipasi angkatan kerja kaum muda berdasarkan definisi PBB, yakni antar umur 15-24 tahun. Di Kabupaten Bangka Tengah angkatan kerja yang merupakan kaum muda sekitar 49,71 persen terhadap total angkatan kerja. Sedangkan Angkatan kerja dengan usia 25 tahun ke atas sebanyak 67,28 persen. Dari tabel 3.4 di atas kita juga dapat melihat bahwa terdapat sebanyak 9.633 kaum muda yang masih bersekolah, sedangkan penduduk 25+ tidak ada lagi yang bersekolah. Namun demikian jumlah pengangguran kaum muda juga cukup besar jika dibandingkan dengan usia di atasnya. Pengangguran kaum muda di Kabupaten Bangka Tengah terdapat sebanyak 3.616 orang, sedangkan pengangguran usia di atasnya sebesar 814 orang atau dengan kata lain dari total pengangguran di Kabupaten Bangka Tengah 81,63 persen merupakan kaum muda dan sisanya yaitu 18,37 persen berumur 25 tahun ke atas.

3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dalam analisis ketenagakerjaan dikenal istilah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK ini mengukur keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dengan banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja dan mencari pekerjaan). TPAK

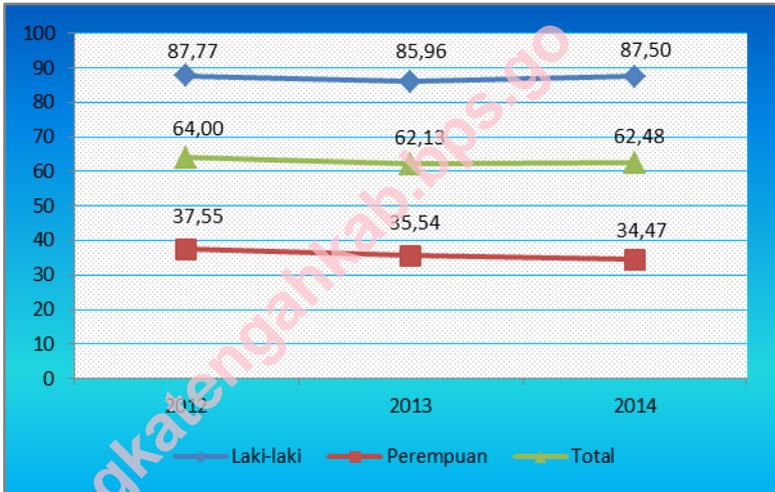
ANGKATAN KERJA

menggambarkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu daerah. TPAK dapat dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja). Jika Angka TPAK kecil maka dapat diduga bahwa penduduk usia kerja menjadi pengangguran atau bukan termasuk angkatan kerja relatif banyak di wilayah tersebut.

Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2014, diperoleh informasi bahwa kondisi TPAK di Kabupaten Bangka Tengah selama tahun 2012-2014 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 TPAK mengalami penurunan sebesar 2,92 persen, yaitu dari 64 persen menjadi 62,13 persen di tahun 2013. Pada tahun 2014 angka TPAK mengalami sedikit pertumbuhan yaitu sebesar 0,563 persen, sehingga pada tahun 2014 TPAK menjadi sebesar 62,48 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Bangka Tengah sebesar 62,48 persen artinya dari 100 penduduk yang berusia 15 tahun ke atas terdapat setidaknya 63 orang yang termasuk dalam angkatan kerja atau sebanyak 63 orang aktif secara ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah.

ANGKATAN KERJA

Grafik 3.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin, 2012-2014



Dari analisis ketenagakerjaan berbasis gender, dapat kita lihat bahwa TPAK antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Dapat dilihat dari grafik 3.1 bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berada jauh di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki, yaitu 34,47 persen untuk angkatan kerja perempuan dan 87,50 persen untuk angkatan kerja laki-laki. Selama kurun waktu 2012-2013 tingkat partisipasi angkatan kerja untuk laki-laki cenderung naik-turun, yakni sebesar 87,77 persen ditahun 2012, lalu turun menjadi 85,96 tahun 2013 dan pada tahun 2014 menjadi 87,50 persen. Berbeda dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yang fluktuatif, untuk tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan

ANGKATAN KERJA

menunjukkan kecenderungan menurun yakni dari 37,55 persen pada tahun 2012 dan terus turun hingga mencapai 34,47 persen di tahun 2014. Penurunan ini menunjukkan bahwa dari tahun ketahun makin banyak perempuan yang tidak aktif secara ekonomi di Bangka Tengah dikarenakan peran mereka lebih ke ibu rumah tangga.

Grafik 3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2012-2014



Ditinjau dari daerah tempat tinggal, terlihat bahwa pada tahun 2014 tingkat partisipasi angkatan kerja untuk daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan yaitu 64,55 persen untuk kawasan perkotaan dan 61,81 persen untuk daerah perdesaan. Kondisi ini sangat berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana biasanya TPAK di perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Hal

ANGKATAN KERJA

ini disebabkan oleh lesunya kegiatan perekonomian masyarakat pedesaan terutama di sektor pertanian dan pertambangan, yang mana kita ketahui bahwa masyarakat pedesaan sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan pertambangan.

Jika ditelusuri selama dua tahun ke belakang, tingkat partisipasi angkatan kerja di kawasan perkotaan mengalami peningkatan yang cukup tajam, yakni dari 61,66 persen di tahun 2013 menjadi 64,55 persen di tahun 2014 atau bisa dikatakan terjadi pertumbuhan sebesar 4,69 persen selama satu tahun . Sedangkan pada wilayah pedesaan, tingkat partisipasi angkatan kerja justru makin menurun, yaitu sebesar 62,28 persen menjadi 61,81 persen pada tahun 2014.

BAB IV

PENDUDUK YANG BEKERJA

4.1 Lapangan Usaha Utama

Pertumbuhan ekonomi merupakan isu yang penting dalam pembangunan ekonomi. Penggunaan SDA dan SDM yang optimal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Bangka Tengah sendiri memiliki potensi sektor ekonomi dan SDM yang banyak, namun hal ini bukan jaminan untuk berhasilnya suatu pembangunan ekonomi. Salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian yang berkaitan dengan ketenagakerjaan adalah dengan melihat proporsi pekerja menurut lapangan usaha. Hal ini juga menunjukkan kepada kita penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut.

Struktur lapangan pekerjaan di Bangka Tengah mulai berubah dari sektor pertambangan dan penggalian ke pertanian. Hal ini seiring dengan program pemerintah yang menggalakkan kembali usaha di sektor pertanian. Perlu disadari seluruh kalangan bahwa pertambangan dan penggalian merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan dan isu ketahanan pangan yang bertumpu pada sektor pertanian, maka dari itu sektor pertanian menjadi fokus pemerintah Bangka Tengah. Berdasarkan informasi Tabel 4.1, pada tahun 2014

PENDUDUK YANG BEKERJA

sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan telah mengguguli penyerapan tenaga kerja dari sektor pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 23 272 tenaga kerja atau 31,41 persen. Usaha pertanian yang mendominasi adalah usaha pertanian perkebunan. Komoditi utama yang diusahakan antara lain lada, karet, dan kelapa sawit. Selain perkebunan subsektor yang menjadi primadona adalah perikanan. Di Kabupaten Bangka Tengah lebih banyak berusaha di perikanan tangkap. Sesuai dengan kondisi geografis Bangka Tengah yang merupakan daerah pesisir, dan berbatasan langsung dengan laut maka masyarakatnya pun berusaha di subsektor perikanan tangkap. Selain perikanan tangkap di Bangka Tengah juga telah ada usaha perikanan budidaya namun jumlahnya masih sangat sedikit. Sedangkan untuk tanaman pangan di Bangka Tengah hanya memiliki sedikit lahan yang merupakan sentra padi sawah yaitu di Kecamatan Namang dan padi ladang di Kecamatan Sungai Selan. Selain tanaman pangan, tanaman hortikultura juga dikembangkan di wilayah Bangka Tengah yang tersebar di seluruh kecamatan.

Sektor Pertambangan dan penggalian menyerap tenaga kerja sebanyak 19.300 orang atau sebanyak 26,05 persen. Sektor ini merupakan sektor penyerap tenaga kerja paling besar kedua setelah sektor pertanian. Masih tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan dan penggalian ini menunjukkan bahwa sektor ini masih

PENDUDUK YANG BEKERJA

memiliki daya tarik bagi masyarakat yang cukup tinggi. Kabupaten Bangka Tengah memang memiliki kekayaan alam yang besar yaitu bahan tambang timah dan galian lainnya. Jika dilihat dari struktur PDRB Bangka Tengah dari tahun ke tahun memang sektor pertambangan penggalian mengalami penurunan baik dari jumlahnya maupun distribusi persentasenya.

Berdasarkan tabel 4.1 sektor yang menduduki peringkat ketiga dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi. Sektor ini menyerap sebanyak 12 889 tenaga kerja atau sebesar 17,39 persen. Kegiatan perdagangan di Bangka Tengah ini merupakan kegiatan distribusi barang yang berasal baik dari dalam wilayah Bangka Tengah maupun dari luar Bangka Tengah. Di Kabupaten Bangka Tengah juga terdapat hotel berbintang yaitu di Kecamatan Pangkalan Baru yang mampu menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Bangka Tengah pada umumnya.

Sektor selanjutnya adalah jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan yang menyerap sebanyak 7.088 tenaga kerja atau sebesar 9,57 persen. Kemudian disusul oleh sektor konstruksi sebanyak 3.890 tenaga kerja atau sebanyak 5,25 persen. Peringkat penyerapan tenaga kerja selanjutnya adalah sektor industri sebanyak 3.492 tenaga kerja atau hanya 4,71 persen. Kemudian sisanya adalah sektor transportasi, perdagangan, dan komunikasi sebanyak 2.771 tenaga kerja atau sebanyak 3,74 persen. Dan terakhir adalah sektor lembaga keuangan,

PENDUDUK YANG BEKERJA

real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan yang menyerap hanya sebanyak 1.399 tenaga kerja atau 1,89 persen.

Tabel 4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, 2014

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
[1]	[2]	[3]
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	23.272	31,41
Pertambangan dan Penggalan	19.300	26,05
Industri	3.492	4,71
Konstruksi	3.890	5,25
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	12.889	17,39
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	2.772	3,74
Lmbg Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan	1.399	1,89
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	7.088	9,57
Jumlah	74.102	100,00

Selain melihat proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) juga dapat diketahui jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan serta menurut jenis kelamin (Tabel 4.2). Status pekerjaan dibagi menjadi dua, yaitu sektor formal dan sektor informal.

Pada tahun 2014, penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di sektor informal lebih mendominasi dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor formal. Tenaga kerja yang memiliki status pekerjaan formal adalah sebesar 48,14 persen. Sedangkan yang

PENDUDUK YANG BEKERJA

bekerja dengan status pekerjaan informal sebanyak 51,86 persen. Berbeda dengan tahun sebelumnya, status pekerjaan formal lebih mendominasi yaitu sebanyak 52,65 persen merupakan pekerja di sektor formal. Sedangkan sektor informal hanya sebanyak 47,35 persen.

Tabel 4.2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2013-2014

Status Pekerjaan	2013			2014		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Formal						
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5.170	326	5.496	3.345	224	3.569
Buruh/karyawan/pegawai	25.262	7.875	33.137	24.843	7.261	32.104
Informal						
Berusaha sendiri	12.945	4.572	17.517	17.392	3.293	3.569
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	5.031	585	5.616	5.137	928	6.065
Pekerja bebas	4.404	1.152	5.556	3.164	2.013	5.177
Pekerja tidak dibayar	1.267	4.787	6.054	2.043	4.459	6.502
Jumlah	54.079	19.297	73.376	55.924	18.178	74.102

PENDUDUK YANG BEKERJA

Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) juga dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 32.104 orang atau 43,32 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah berstatus buruh/karyawan/pegawai dengan status pekerjaan formal. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka terjadi penurunan. Pada tahun 2013 terdapat sebanyak 33.137 orang atau 45,16 persen. Sedangkan penduduk dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dengan status pekerjaan formal juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 menurun menjadi 4,82 persen dibandingkan pada tahun 2013 yang sebesar 7,49 persen.

Seiring dengan penurunan status pekerjaan formal, status pekerjaan informal mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013. Tahun 2014 hanya sebanyak 51,86 persen. Sedangkan tahun 2013 sebanyak 47,35 persen. Peningkatan yang terjadi secara signifikan terdapat pada tenaga kerja yang bekerja dengan status berusaha sendiri. Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 20.685 orang, sedangkan pada tahun 2013 terdapat sebanyak 17.517 orang. Jika dilihat persentasenya maka pada tahun 2013 sebesar 23,87 persen menjadi 27,91 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, maupun pekerja tidak dibayar mengalami perubahan namun tidak begitu signifikan.

4.2 Pendidikan Pekerja

Selain melihat penduduk menurut karakteristik sektor lapangan usaha, jenis kelamin, dan status pekerjaan, karakteristik penduduk bekerja juga bisa dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Informasi ini sekaligus sangat berguna untuk melihat sejauh mana capaian tingkat pendidikan untuk masyarakat pada umumnya. Apakah mereka sudah cukup mengenyam pendidikan sampai batas wajib yang ditentukan pemerintah, sekaligus melihat bagaimana kualitas sumber daya manusia melalui pendidikannya.

Tabel 4.3. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2014

Tingkat Pendidikan	Perkotaan			Perdesaan		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Tdk/blm Pernah Sekolah	0	0	0	3.665	1.524	5.189
Tdk/blm Tamat SD	2.085	890	2.975	15.351	4.864	20.215
Tamat SD Sederajat	3.387	885	4.272	13.094	3.023	16.117
Tamat SMP Sederajat	2.566	646	3.212	6.205	496	6701
Tamat SMA Sederajat	2.092	843	2.935	2.807	1.436	4.243
Tamat SMK	1.910	1.792	3.702	557	336	893
Tamat Akademi	572	321	893	0	0	0
Universitas	738	500	1.238	895	622	1.517
Total	13.350	5.877	19.227	42.574	12.301	54.875

PENDUDUK YANG BEKERJA

Dari Tabel 4.3, dapat dilihat penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan dan wilayah tempat tinggalnya. Dari tabel di atas terlihat bahwa karakteristik tenaga kerja di daerah pedesaan lebih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah. Di daerah pedesaan terdapat sebanyak 34,28 persen dari seluruh tenaga kerja yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak memiliki ijazah SD. Sedangkan di perkotaan hanya terdapat sebanyak 4,01 persen. Tenaga kerja yang mampu menamatkan pendidikan setaraf SD di pedesaan sebanyak 21,75 persen, sedangkan perkotaan hanya 5,76 persen. Dari seluruh tenaga kerja di Bangka Tengah baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan yang memiliki pendidikan tidak pernah sekolah sampai memiliki ijazah SD terdapat sebanyak 65,82 persen. Sedangkan sisanya adalah sebanyak 34,18 persen merupakan tenaga kerja dengan pendidikan SMP ke atas. Tenaga kerja dengan pendidikan tamat SMP ke atas di wilayah perkotaan terdapat sebanyak 16,17 persen sedangkan untuk wilayah pedesaan sebanyak 18,03 persen. Persentase di wilayah pedesaan lebih besar dari perkotaan untuk tamatan SMP ke atas hal ini disebabkan karena wilayah pedesaan di Kabupaten Bangka Tengah lebih banyak dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Dari 34,18 persen tenaga kerja yang memiliki pendidikan SMP ke atas, terdapat sebanyak 13,38 persen merupakan tamatan SMP. Tenaga kerja dengan pendidikan tamat SMA sebanyak 9,69

PENDUDUK YANG BEKERJA

persen. Tamatan SMK terdapat sebanyak 6,20 persen dan tamatan akademi/universitas sebanyak 4,92 persen dari seluruh tenaga kerja yang terdapat di wilayah Bangka Tengah.

Pada Tabel 4.3 selain karakteristik pendidikan yang ditamatkan, tenaga kerja juga dapat dilihat penduduk menurut jenis kelamin. Tenaga kerja baik untuk wilayah perdesaan maupun perkotaan dapat terlihat bahwa tenaga kerja laki-laki mendominasi di kedua wilayah. Dari seluruh tenaga kerja di Bangka Tengah lebih dari separuh yaitu sebanyak 75,47 persen merupakan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan tenaga kerja perempuan terdapat sebanyak 24,53 persen.

4.3. Upah/Gaji Pekerja

Upah memegang peranan penting dan merupakan ciri khas suatu hubungan kerja dan juga merupakan tujuan utama dari seorang pekerja untuk melakukan pekerjaan pada orang lain atau perusahaan. Upah merupakan salah satu hak normatif buruh. Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional diperoleh informasi tentang upah/gaji bersih yang diterima buruh/pekerja bebas. Upah/gaji bersih yang diterima selama sebulan adalah upah/gaji bersih setelah dikurangi potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya yang diterima buruh/karyawan/pegawai atau pekerja bebas dari pekerjaan

PENDUDUK YANG BEKERJA

utama selama sebulan berupa uang atau barang (yang diuangkan) yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikannya)

Tabel 4.4. Rata-rata Upah/Gaji Bersih (dalam Rp/Bulan) yang Diterima Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2014

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]
Perkotaan	1.682.314	898.676	1.490.604
Perdesaan	1.659.643	883.496	1.467.129
Total	1.658.331	883.496	1.468.256

Jika dilihat (Tabel 4.4) upah/gaji bersih buruh/pekerja bebas penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan (Rp.1.658.331,-/bulan untuk penduduk laki-laki dan Rp. 883.496,-/bulan untuk penduduk perempuan). Hal ini wajar mengingat bahwa laki-laki biasanya berperan lebih besar dalam suatu pekerjaan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dari sisi jumlah jam kerjanya pun laki-laki memiliki jam kerja lebih banyak dibandingkan perempuan.

Jika dibandingkan antara penduduk perkotaan dengan penduduk perdesaan, maka upah rata-rata yang diterima penduduk perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan

PENDUDUK YANG BEKERJA

(Rp.1.490.604,-/bulan untuk penduduk perkotaan dan Rp. 1.467.129,-/bulan untuk penduduk perdesaan).

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa rata-rata upah/gaji buruh/pekerja bebas baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan atau di perdesaan hanya sebesar Rp. 1.468.256,-/bulan. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bangka Tengah tahun 2014 yang ditetapkan sebesar Rp. 2.100.000,-.

BAB V PENGANGGURAN

5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Dengan tidak adanya pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita

PENGANGGURAN

suatu negara. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dikenal istilah "pengangguran terselubung" di mana pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, dilakukan oleh lebih banyak orang.

Jumlah pengangguran biasanya seiring dengan penambahan jumlah penduduk serta tidak didukung oleh tersedianya lapangan kerja baru atau keengganan untuk menciptakan lapangan kerja (minimal) untuk dirinya sendiri atau memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan lapangan kerja atau tidak memungkinkan untuk menciptakan lapangan kerja. Sebenarnya, kalau seseorang menciptakan lapangan kerja (minimal) untuk diri sendiri akan berdampak positif untuk orang lain juga, misalnya dari sebagian hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu orang lain meskipun sedikit saja.

Menurut Marius (2004), pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran terselubung/tidak ketara, pengangguran setengah terbuka, dan pengangguran terbuka. Sedangkan angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang bekerja atau yang mencari pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dihitung dengan membuat perbandingan antara jumlah pengangguran/pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dikali 100 persen. Kegunaan angka TPT yaitu untuk mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang

PENGANGGURAN

termasuk dalam pengangguran. Variabel untuk menyusun angka ini bisa diperoleh dari data Sakernas dan Sensus Penduduk.

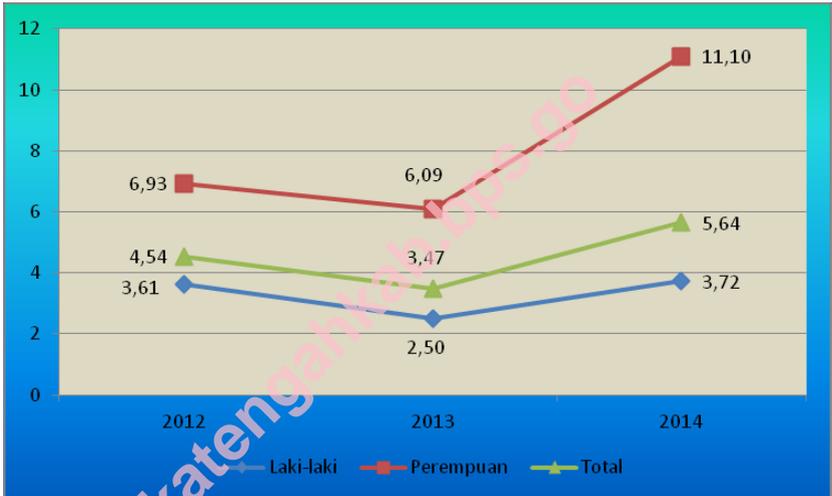
TPT merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah dari tahun ke tahun. Selain itu, dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk program pembukaan lapangan usaha baru.

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Tingginya angka TPT dapat menyebabkan tingkat perekonomian di masyarakat melemah dan secara tidak langsung juga akan berdampak negatif yaitu semakin meningkatnya potensi kerawanan sosial yang ditimbulkan seperti kriminalitas.

Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan Gambar 5.1, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Bangka Tengah tahun 2014 adalah 5,64 persen. Angka tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 penduduk angkatan kerja, sekitar 5-6 orang adalah pencari kerja (pengangguran).

PENGANGGURAN

Grafik 5.1. TPT Menurut Jenis Kelamin, 2012-2014



Gambar 5.1 di atas, menunjukkan TPT Bangka Tengah dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir yang menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2014, mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun sebelumnya, 2013 sebesar 3,47 persen dan tahun 2012 sebesar 4,54 persen. Naiknya angka pengangguran bisa jadi diiringi dengan turunnya sektor informal atau bertambahnya setengah pengangguran dan pengangguran terselubung. Banyaknya pekerja formal yang di PHK sebagai dampak masalah ekonomi menjadi salah satu pemicu naiknya angka TPT Bangka Tengah.

Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat suatu pola yang selalu sama, yaitu TPT perempuan selalu lebih tinggi

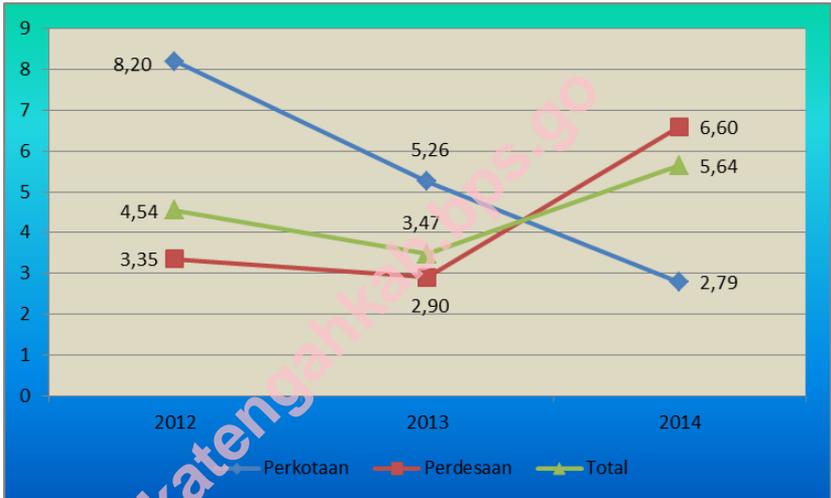
PENGANGGURAN

di bandingkan TPT penduduk laki-laki dan juga terlihat bahwa TPT perempuan lebih tinggi dari tingkat TPT total. Dari gambar 5.1 sangat jelas terlihat bahwa pada tahun 2014 TPT penduduk perempuan (11,10 persen) lebih besar daripada TPT penduduk laki-laki (3,72 persen). Hal tersebut sesuai dengan Barret dan Morgenstern (1974) yang menyatakan bahwa angka pengangguran wanita lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibandingkan laki-laki.

Hal ini memang sangat wajar terjadi di Kabupaten Bangka Tengah, atau bahkan hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki pola yang sama. Sebagian besar perempuan memang tidak bekerja, dalam suatu keluarga biasanya hanya laki-laki saja yang bekerja, sedangkan kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau sekedar pekerja keluarga. Hal itu bisa disebabkan karena dua kemungkinan, yaitu kepala rumah tangga tidak mengizinkan perempuan bekerja atau bisa juga karena lapangan pekerjaan yang cocok untuk perempuan memang belum banyak tersedia. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembangunan di bidang ketenagakerjaan khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang tepat bagi kaum perempuan. Terlebih lagi bagi perempuan yang hanya bisa bekerja sambil di rumah.

PENGANGGURAN

Grafik 5.2. TPT Menurut Tempat Tinggal, 2012-2014



Gambar 5.2 menunjukkan bagaimana gambaran TPT yang ada di kawasan perkotaan dan di pedesaan. Dari grafik tersebut terlihat jelas bahwa sampai tahun 2013, tingkat pengangguran di perkotaan jauh lebih besar bila dibandingkan di pedesaan. Akan tetapi pada tahun 2014, TPT pedesaan (6,60 persen) lebih besar daripada TPT perkotaan (2,79 persen). Fenomena tersebut kemungkinan dikarenakan tidak beroperasinya lagi PT Kobatin yang notabeneanya adalah perusahaan timah terbesar di Bangka Tengah. Sehingga banyak pekerja yang awalnya melakukan migrasi ke kota akhirnya kembali lagi ke desanya masing-masing untuk mencari pekerjaan yang sesuai.

Umumnya penduduk kembali lagi ke pedesaan untuk bekerja di bidang pertanian dimana kondisi dan peluang di bidang tersebut memang masih banyak dan mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi. Jadi siapa saja yang mau bekerja, pasti ada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh lingkungan atau alam. Hanya saja biasanya jenis pekerjaan yang umumnya terdapat di pedesaan adalah pekerjaan kasar.

5.2. Pengangguran Setengah Terbuka

Pengangguran setengah terbuka adalah tenaga kerja yang sebenarnya telah bekerja akan tetapi tidak optimal karena jam kerja, produktivitas maupun besarnya pendapatan belum optimal. Berdasarkan data Sakernas, tingkat pengangguran setengah terbuka dapat dihitung dari penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu (jam kerja normal).

PENGANGGURAN

Tabel 5.1. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2014

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[5]	[5]	[5]	[5]	[6]	[7]
Sementara Tidak Kerja	2.613	648	3.261	4,67	3,56	4,40
1-9	269	675	944	0,48	3,71	1,27
10-24	7.144	4.782	11.926	12,77	26,31	16,09
25-34	7.561	3.208	10.769	13,52	17,65	14,53
35-44	12.562	3.493	16.055	22,46	19,22	21,67
45-59	23.902	3.959	27.861	42,74	21,78	37,60
60+	1.873	1.413	3.286	3,35	7,77	4,43
Jumlah	55.924	18.178	74.102	100,00	100,00	100,00

Tabel 5.1 menunjukkan penduduk usia kerja berdasarkan kelompok jam kerjanya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 2014 sekitar 21,67 persen penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja seluruhnya dalam satu minggu antara 35–44 jam (jam kerja normal). Selain itu terdapat 37,60 persen penduduk yang memiliki jam kerja 45-59 jam dalam seminggu, bahkan ada juga sekitar 4,43 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 60 jam dalam satu minggu. Biasanya penduduk yang bekerja dengan jam kerja diatas jam kerja normal adalah pekerja kasar, buruh, atau kuli.

PENGANGGURAN

Pada tahun 2014, penduduk Bangka Tengah usia 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja berkisar antara 1-9 jam dalam seminggu sebanyak 3,71 persen. Hal tersebut dikarenakan dengan konsep BPS yang menyatakan bahwa bekerja adalah melakukan kegiatan minimal 1 jam secara berturut-turut (tanpa putus) selama seminggu yang lalu. Biasanya penduduk yang bekerja dengan kategori jam kerja tersebut adalah pekerja keluarga.

Dari tabel 5.2 terlihat bahwa tingkat pengangguran setengah terbuka (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) pada tahun 2014 di Kabupaten Bangka Tengah juga masih sangat tinggi yaitu 36,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2014 penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di bawah 35 jam seminggu ada sepertiganya dari total penduduk yang bekerja.

Tabel 5.2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2014

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[5]	[5]	[5]	[5]	[6]	[7]
Kurang dari 35 jam	17.587	9.313	26.900	31,45	51,23	36,30
35 jam atau lebih	38.337	8.865	47.202	68,55	48,77	63,70
Jumlah	55.924	18.178	74.102	100,00	100,00	100,00

Penduduk perempuan yang jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu ada sebanyak 51,23 persen, sedangkan sisanya 48,77

PENGANGGURAN

persen memiliki jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu. Untuk penduduk laki-laki persentase yang bekerja di atas atau sama dengan jam kerja normal sebesar 68,55 persen, sedangkan yang hanya bekerja kurang dari 35 jam seminggu ada sebanyak 31,45 persen. Tingginya angka setengah pengangguran pada perempuan (kurang dari 35 jam) diduga karena mereka banyak bekerja sebagai pekerja keluarga (*unpaid family worker*).

BAB VI PENUTUP

Dari beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 24,35 persen terdapat di wilayah perkotaan, sedangkan 75,65 persen terdapat di wilayah perdesaan.
- b. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah didominasi oleh pekerja muda yaitu usia 15-24 tahun.
- c. Penduduk laki-laki masih memegang peran utama sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan lebih dominan mengurus rumah tangga. Sejalan dengan itu angka pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (11,10% banding 3,72%).
- d. Pengangguran di daerah pedesaan dua kali lipat daripada di daerah perkotaan, sementara itu jumlah penduduk yang terserap pada pasar tenaga kerja lebih banyak di daerah pedesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa lapangan kerja lebih banyak tersedia di pedesaan terutama di sektor pertambangan maupun sektor perkebunan.
- e. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam kurun tiga tahun terakhir untuk laki-laki lebih tinggi jika

dibandingkan dengan perempuan. TPAK laki-laki berada dalam angka 87,77 persen tahun 2012, 85,96 persen tahun 2013 dan 87,50 persen tahun 2014. Sedangkan untuk perempuan berada pada angka 37,55 persen tahun 2012 menjadi 35,54 persen tahun 2013 dan 34,47 persen tahun 2014.

- f. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan sampai saat ini masih menjadi daya tarik dan mendominasi lapangan pekerjaan penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, terlihat dengan adanya 23.272 penduduk yang menggantungkan perekonomian mereka di sektor ini. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian kini nampaknya masih dipilih oleh kebanyakan penduduk, mengingat potensi di sektor ini juga masih cukup menjanjikan. Terlihat bahwa setidaknya ada 19.300 penduduk yang bekerja di sektor ini.
- g. Penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di sektor informal lebih mendominasi dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor formal. Pada tahun 2014, sebanyak 38.429 jiwa atau 51,86 persen penduduk bekerja di sektor informal, sedangkan 35.673 jiwa atau 48,14 persen penduduk bekerja di sektor formal.
- h. Karakteristik tenaga kerja di daerah perdesaan lebih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah, sedangkan

di daerah perkotaan didominasi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Di daerah perdesaan, 46,29 persen tenaga kerja tidak memiliki ijazah SD, 29,37 persen tamat SD, 12,21 persen tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA hanya 7,73 persen dan yang tamat Perguruan Tinggi hanya 2,76 persennya saja. Sebaliknya, di daerah perkotaan hanya terdapat 15,47 persen tenaga kerja yang tidak punya ijazah SD, 22,21 persen tamat SD, 16,71 persen telah tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA/SMK ada sebanyak 34,52 persen, bahkan 11,08 persen telah tamat Perguruan Tinggi.

- i. Sebagian besar pekerja di perkotaan adalah pekerja dengan pendidikan SMA sederajat. Berbeda dengan kondisi di daerah perdesaan terlihat bahwa sebagian besar pekerja yang terserap adalah mereka yang tidak/belum tamat SD yaitu sekitar 36,06 persen untuk pekerja laki-laki dan 39,54 persen pekerja perempuan.
- j. Rata-rata upah/gaji buruh/pekerja bebas baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan atau di perdesaan hanya sebesar Rp. 1.468.256,-/bulan. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bangka Tengah tahun 2014 yang ditetapkan sebesar Rp. 2.100.000,-

- k. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2014 adalah 5,64 persen. Maksudnya adalah dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja sekitar 5-6 orang adalah pencari kerja (pengangguran). Angka TPT tahun 2014 sedikit meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya 2013 sebesar 3,47 persen dan tahun 2012 sebesar 4,54 persen. Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat bahwa TPT perempuan selalu lebih tinggi di bandingkan TPT penduduk laki-laki.
- l. Tingkat pengangguran setengah terbuka (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) pada tahun 2014 di Kabupaten Bangka Tengah juga masih sangat tinggi yaitu 36,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 rata-rata bekerja di bawah jam kerja normal.

TIM PENYUSUN

Pengarah : Dewi Savitri, SST, M.Si

Penanggung Jawab : Dewi Savitri, SST, M.Si

Editor : Dewi Savitri, SST, M.Si

Koordinator : Rojani, SST

Penulis : Rojani, SST

Anggota : Mulatsih Mahambari, SST
Faridatush Sholihah Ahyari, SST
Sohidin, SST
Musafrizki Putri Istikomah, SST

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bangkatengahkab.bps.go>



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA TENGAH
Kompleks Pemerintahan Pemkab Bangka Tengah
Jl. Raya By Pass Kota
Telp. (0718) 7362084, Fax (0718) 7362085
Website : Bangkatengahkab.bps.go.id

ISBN 978-602-9966-23-6



9 786020 996623 >